

Penerapan Teknik Behavioral Contract dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI UPT SMKN 5 Bantaeng



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License CC-BY-NC-4.0 @2020 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

(Received: January-2021; Reviewed: February-2021; Accepted: April-2021;
Available online: August-2021; Published: August-2021)

Syehrimuliani Masri, S.Pd¹

Dr. Abdul Saman,

M.Si., Kons²

Saniasa, S.Pd., M.Pd³

¹ Bimbingan dan Konseling, UPT
SMKN 5 Bantaeng

Email: syehrimulianimasri61@uru.s.mk.belajar.id

² Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar

Email: abdulsaman72@gmail.com

³ Bimbingan dan Konseling, SMA
Negeri 19 Makassar

Email: shanyridho05@gmail.com

Abstract. *This study aims to: (1) to find out habit of truancy of class XI students of SMK Negeri 5 Bantaeng before being given group counseling services with behavioral contract techniques, (2) to determine of SMK Negeri 5 Bantaeng after being given group counseling services with the behavioral contract technique. The method used is action research in guidance and counseling services. This study involved 6 students who indicated the habit of truancy from class XI of SMK Negeri 5 Bantaeng, obtained from the results of documentation in the form of the last attendance in august. After indentifying yhe counselee, group counseling services are carried out using the behavioral contract technique. The classroom action research procedure is carried out in 4 stages, namely 1) planning, 2) implementation, 3) observation, 4) reflection. Research result shows that: 1) the results of the analysis before being given group counseling services with behavioral contract techniques, the habit of skipping students on average five group counseling services with behavioral contract techniques, the habit of truant students experienced a decrease that previously averaged five times a month to ance a month. The results of this analysis can be concluded that the implementation of group counseling services with behavioral contract techniques is very affective in reducing the habit of skipping shool in class XI students of SMK Negeri 5 Bantaeng.*

Keywords: Behavioral Contract techniques, Group Counseling and Skipping Behavior

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui kebiasaan membolos siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract, (2) untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan membolos siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract. Metode yang digunakana dalah penelitian tindakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini melibatkan 6 siswa yang terindikasi kebiasaan membolos dari kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng, didapat dari hasil dokumentasi berupa absensi terakhir pada bulan Agustus. Setelah teridentifikasinya konseli, maka dilakukan layanan konseling kelompok*

dengan teknik behavioral contract. Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan 4 tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, 4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil analisis sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral

contract, kebiasaan membolos siswa rata-rata terdapat lima kali dalam satu bulan, (2) Hasil analisis setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract, kebiasaan siswa membolos mengalami penurunan yang sebelumnya rata-rata dalam satu bulan lima kali menjadi satu kali dalam satu bulan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract sangat efektif digunakan untuk mengurangi kebiasaan membolos sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng.

Kata Kunci: Teknik Behavioral Contract, Konseling Kelompok, dan Perilaku Bolos

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga formal tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk mencapai keberhasilan di masa depan, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama. Meskipun pendidikan bukannya satu-satunya penentu keberhasilan masa depan, tetapi dengan pendidikan yang baik keberhasilan akan lebih mudah tercapai. Pendidikan seseorang akan sulit berhasil tanpa dukungan dari lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan kelompok sebaya.

Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan. Seperti halnya seorang siswa dalam menempuh pendidikannya dengan baik apabila siswa mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar, menguasai materi, serta taat terhadap tata tertib sekolah.

Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa atau masa transisi, dimana pada masa ini remaja masih dalam proses pencarian jati diri. Menurut Santrock (2003: 26) remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada masa remaja terjadi perubahan yang secara cepat baik fisik maupun secara psikologis, masalah-masalah kerap muncul dalam masa remaja ini. Kenakalan remaja juga sering muncul dalam mewarnai perkembangan individu khususnya peserta didik dalam masa transisi. Banyak sekali macam kenakalan remaja, tak jarang bahkan banyak siswa sering melanggar tata tertib sekolah. Mereka lebih bertingkah semaunya sendiri dan tidak mau untuk diatur-atur. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan oleh sekolah. Selain itu setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya.

Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah yaitu biasa disebut disiplin siswa. Peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupa mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral. Tata tertib sekolah selalu dipandang sebagai dasar untuk berfungsinya sekolah umum dengan benar. Harapan umum bahwa penegakan disiplin itu diperlukan murid untuk belajar dan para pendidik diharapkan untuk mengadakan serta memelihara disiplin sekolah yang baik. Lebih lanjut tata tertib telah dipandang sebagai tujuan itu sendiri selama banyak generasi bahwasannya

satu tujuan penting dalam pendidikan adalah untuk mengajarkan tata tertib kepada murid (Rintyastini, 2003: 67). Disiplin diri sangat penting dan perlu diterapkan kepada seluruh siswa agar siswa tersebut tidak sering melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada di sekolah seperti membolos, terlambat datang ke sekolah, tidak memakai ikat pinggang, dan lain-lain.

Salah satu pelanggaran tata tertib yang biasa dilakukan siswa adalah membolos. Membolos disini bias diartikan siswa tidak masuk sekolah maupun tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar yang telah ditentukan tanpa adanya izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru dan sepertinya lazim terjadi di lingkup dunia pendidikan. Perilaku membolos di sekolah memiliki dampak yang tidak baik karena dapat menghambat perkembangan siswa belajar, selain itu perilaku tersebut sering dihubungkan dengan penurunan nilai akademis sehingga perilaku membolos akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Perilaku membolos muncul dikarenakan kurangnya tanggungjawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Perilaku membolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas, sehingga membolos dapat menghambat proses pembelajaran siswa. Setyowati (dalam Anitara, 2016:13), menjelaskan bahwa membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Apabila masalah ini terjadi secara terus menerus dikhawatirkan banyak hal negatif yang muncul sebagai dampak dari perilaku tersebut, seperti ketidakhadiran di kelas, dan terancam tidak naik kelas bahkan dikeluarkan dari sekolah, dan tentunya hal itu dapat merugikan individu itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya penanganan untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Dalam penelitian ini, hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian guna mengatasi masalah yang terjadi pada remaja di sekolah yaitu membantu mengurangi intensitas siswa yang membolos. Peneliti akan menerapkan suatu teknik yaitu teknik *behaviour contract* atau kontrak perilaku dimana nantinya dilakukan dalam layanan konseling kelompok. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul.

Disini konselor membantu konseli dalam mengembangkan rencana untuk memperkuat perilaku adaptif atau perilaku yang baik dan bermanfaat pada siswa dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang kurang baik. Menurut Rosjiman (1994:27) mengungkapkan bahwa *behaviour contract* atau kontrak perilaku adalah perjanjian antara dua orang atau lebih untuk bertingkah laku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi tingkah laku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan konsekuensinya. Sedangkan menurut Latipun (2008:145) kontrak perilaku merupakan persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor-konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli.

Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa konsekuensi akan muncul. Selain itu

juga Kontrak perilaku adalah persetujuan antara konselor dan konseli untuk menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dengan memberikan penguatan untuk memperkuat timbulnya respon dan reward atas perubahan perilaku tersebut. Sebagaimana pada pandangan psikologi behaviorisme bahwa perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya. Faktor penguatan (reinforcement) juga dianggap penting oleh aliran behavioristik. Penguatan positif sebagai stimulus dapat meningkatkan terjadinya pengulangan perilaku. Dengan memberikan kontrak perilaku, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku skipping dan mencapai keberhasilan dalam belajar karena dalam konseling ini siswa didukung untuk dapat menciptakan kondisi baru yang lebih adaptif dalam belajar.

Dalam proses penelitian ini guru BK memberikan layanan dalam bentuk konseling kelompok dengan penerapan teknik kontrak perilaku. Konseling kelompok merupakan suatu proses hubungan interpersonal antara seorang konselor atau beberapa konselor dengan sekelompok klien (konseli). Dalam proses tersebut konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan klien untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing klien melalui; pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan, dan perilaku klien yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok (Sugiyanto). Dari uraian diatas dapat dijelaskan secara umum dalam pelaksanaan behaviour contract (kontrak perilaku), konseli diajak membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberikan punishment apabila konseli tidak bias menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (adaptif). Reward diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bias selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bias berperilaku yang sesuai (adaptif). Peneliti akan melakukan penelitian pada kelas XI di SMK Negeri 5 Bantaeng.

Dimana dari hasil evaluasi absen dan wawancara guru mata pelajaran dan wali kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng terdapat 6 siswa dari sekitar 150 jumlah siswa kelas XI. Hampir setiap harinya ada siswa yang membolos atau tidak masuk sekolah sekolah tanpa izin yang jelas kepada pihak sekolah. Jika hal tersebut tidak ditangani, maka siswa tidak akan jera untuk mengulanginya. maka sangat penting untuk melaksanakan penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan kelas

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Kebiasaan Membolos Siswa Pada Kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng Sebelum Diberi Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract
2. Bagaimana gambaran Kebiasaan Membolos Siswa Pada Kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng Setelah Diberi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan nilai skor dan aktifitas pembimbing maupun peserta didik (konseli) selama proses layanan konseling berlangsung.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah PTK ini sering digunakan dalam penelitian pembelajaran, namun pada penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan atau layanan bimbingan maka diberi istilah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK).

B. Setting dan Subjek Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di UPT SMK Negeri 5 Bantaeng. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan salah seorang guru BK di sekolah tersebut berdasarkan hasil survey oleh peneliti, melalui wawancara dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan berdasarkan hasil evaluasi absen, ditemukan bahwa terdapat sejumlah siswa yang sering tidak mengikuti proses belajar tanpa izin (bolos) Peneliti telah melaksanakan layanan yang diperlukan namun belum memberikan hasil yang maksimal sehingga peneliti berinisiatif untuk memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral kontrak
2. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI UPT SMK Negeri 5 Bantaeng tahun ajaran 2020/2021, yang berjumlah 6 orang.

C. Fokus Penelitian / Fakta yang diselidiki

Fokus yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah penerapan teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok (variabel X) untuk mengatasi perilaku bolos peserta didik pada siswa kelas XI UPT SMK Negeri 5 Bantaeng.

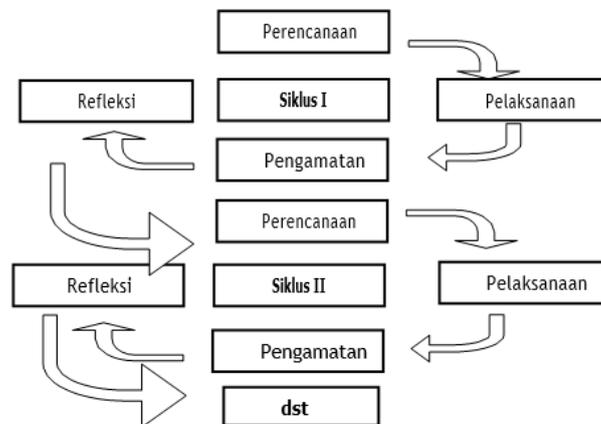
1. Perilaku bolos secara umum dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau ke tidak hadir siswa tanpa alasan yang jelas .
2. Kontrak perilaku merupakan pertemuan antara konselor dengan konseli dimana tujuannya adalah mengubah perilaku konseli dengan membuat kontrak bersama sesuai dengan kesepakatan antara konselor, konseli dan orang tertentu yang bersangkutan dengan kontrak yang telah dibuat. Dalam pembuatan kontrak perilaku ada beberapa langkah, dimana langkah-langkah tersebut nantinya akan mempermudah konselor dalam membuat kontrak dengan konseli.

Menurut Komalasari (2011), ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak, yaitu:

- a. Memilih tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis ABC (Anteseden, Behavior, Consequences).
- b. Menentukan data awal (tingkah laku yang akan diubah)
- c. Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
- d. Memberikan reinforcement setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak
- e. Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

D. Desain Penelitian

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas menurut Arikunto (2010:16)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan hasil evaluasi absen. Ketiga teknik tersebut dilaksanakan sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan pada setiap materi yakni kordinator BK di sekolah. Pada pengamatan ini digunakan pedoman observasi untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.
2. Angket yaitu daftar pertanyaan yang diajukan kepada siswa untuk mengetahui penyebab dari perilaku bolos siswa awal atau sebelum kegiatan konseling kelompok dilaksanakan dan pada akhir kegiatan/tindakan.
3. Evalausi absen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil kontrak yang telah disepakati oleh siswa/konseli berjalan dengan efektif

F. Teknik Analisis Data, Indikator Keberhasilan dan Refleksi

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu: a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan c) menarik kesimpulan dan verifikasi data. Tahap kegiatan yang dilakukan yaitu:

- a) Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
- b) Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dan hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator proses yaitu indikator yang dikenakan untuk mengukur keberhasilan dalam proses pelaksanaan tindakan. Adapun indikator yang digunakan adalah berjalannya proses tindakan berdasarkan langkah-langkah layanan konseling dengan teknik kontrak perilaku (behavior kontrak). Pelaksanaan tindakan ini dipandang berhasil jika pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dan mencapai 80% atau pada kategori baik.

Indikator hasil adalah jika sudah mencapai 80% siswa tidak lagi bolos mengikuti proses belajar di sekolah dengan kategori baik, berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa berupa laporan diri dan hasil evaluasi absen kelas konseli setelah pelaksanaan layanan konseling dengan teknik behavior kontrak.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan data absen siswa kelas XI sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract dan sesudah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract. Berikut pemaparan data penelitian.

I. Gambaran Kebiasaan Membolos Siswa Pada Kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng Sebelum Diberi Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract.

Gambaran kebiasaan membolos siswa kelas XI diperoleh berdasarkan hasil rekap absensi siswa tersebut selama 2 bulan terakhir yakni bulan Juli dan Agustus. Kemudian dari hasil seleksi subjek penelitian tersebut, diperoleh enam subjek penelitian yang mempunyai masalah mengenai kebiasaan membolos sekolah, adapun keenam subjek penelitian yang memiliki kebiasaan membolos sekolah diantaranya AH (Kelas XI PMS 2), ART (Kelas XI PMS 3), FBF (Kelas XI TKJ 3), FSS (Kelas XI DPIB 3), FRT (Kelas XI TKR 3), RSF (Kelas XI TKR 1).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi rekap kehadiran siswa (evaluasi absen). Data awal yang digunakan untuk mengukur pengurangan kebiasaan membolos setelah pelaksanaan tindakan adalah dokumen rekap kehadiran siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Tabel 4.1 merupakan data rekap kasus bolos siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 pada bulan Juli dan Agustus sebelum proses layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik behavioral kontrak.

Tabel 4.1 Rekap Kasus Membolos Kelas XI Periode Juli - Agustus 2021/2022

NO	NAMA	KELAS	JUMLAH KASUS		TOTAL
			ALFAH	BOLOS	
1	AH	XI PMS	5	0	5
2	ART	XI PMS	11	0	11
3	FBF	XI TKJ	13	0	13
4	FSS	XI DPIB	5	1	6
5	FRT	XI TKR	7	0	7
6	RSF	XI TKR	3	1	4

2. Gambaran Kebiasaan Membolos Siswa Pada Kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng Setelah Diberi Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract.

Berdasarkan pada evaluasi (refleksi) hasil dari absen siswa pasca siklus I serta hasil pengamatan yang sudah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract sudah ada perubahan dari siswa, dari sebelum tindakan hingga setelah tindakan siklus satu. Kegiatan pengurangan kebiasaan membolos melalui layanan konseling kelompok dengan teknik behavior contract telah berjalan sesuai dengan rencana dan sudah ada pengurangan terlihat dari data absensi siswa pasca tindakan siklus satu yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2 Absensi Siswa Tanggal 14 September 2021-28 September 2022

NO	NAMA	KELAS	SIKLUS1 14September2021-28September2022		TOTAL
			ALFAH	BOLOS	
1	AH	XI PMS	0	0	0
2	ART	XI PMS	1	0	1
3	FBF	XI TKJ	0	0	0
4	FSS	XI DPIB	1	0	1
5	FRT	XI TKR	0	0	0
6	RSF	XI TKR	0	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua siswa yang belum mencapai angka 0 dan selebihnya telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan kontrak yang diharapkan. Namun jika dibandingkan dengan sebelum diberi layanan konseling kelompok, tindakan yang diberikan pada siklus I ini mengalami pengurangan yang signifikan, dimana keenam siswa tidak lagi membolos seperti biasanya. Maka dapat disimpulkan bahwa Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sudah berjalan sesuai dengan rencana dan sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan tindakan juga sudah lancar, dan tidak ada hambatan yang berarti, hasil yang dicapai sudah baik sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus berikutnya.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa penggunaan teknik kontrak perilaku dapat digunakan untuk mengatasi masalah perilaku bolos peserta didik yang berawal dari keinginan konseli untuk meninggalkan perilaku yang negative dan berkomitmen untuk melaksanakan kontrak yang disepakati yang pada akhirnya membiasakan peserta didik untuk melakukan perilaku baru yang berdampak positif bagi dirinya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Hasil analisis sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract, kebiasaan siswa membolos rata-rata lima kali dalam satu bulan.

2. Hasil analisis setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract, kebiasaan siswa membolos mengalami penurunan yang sebelumnya rata-rata dalam satu bulan lima kali menjadi 1 kali dalam satu bulan.

3. Hasil konseling kelompok dengan teknik behavioral contract secara keseluruhan telah terjadi penurunan kebiasaan membolos sekolah terhadap siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng. Maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract sangat efektif digunakan untuk mengurangi kebiasaan membolos sekolah pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Bantaeng.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat menggunakan dan mengembangkan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract untuk mengurangi kebiasaan siswa membolos.

2. Bagi Siswa diharapkan kepada siswa agar dapat menjalankan apa yang sudah menjadi kontrak dalam proses konseling serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Anitiara, 2016. Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bumi Ajaran 2015/2016. *Serjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, (online), (<http://digilib.unila.ac.id/23887/7/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>, diakses 25 mei 2017).

Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Umm Press. Latipun, *Psikologi Konseling*, 2008, hal. 120

Rintyastini, Yulita. 2003. *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Rosyidan, Ed. 1994. *Pendekatan-pendekatan Modern Dalam Konseling*. Malang: Jurusan PPB FIP IKIP Malang.

Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kontrak-perilaku/124458/3>

Alberto, P.a. & Troutman, A.C. *Aplikasi Analisis Behavioral Untuk Guru*, Columbus, OH: 2009 Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, 2011

Latipun, *Psikologi konseling*, 2008